

## BAB I

### ALLAH YANG MENERIMA PENYEMBAHAN

Pengertian penyembahan yang teologis tidak dapat dilepaskan dari pengenalan tentang Allah yang disembah. Seseorang yang mengenal dengan jelas siapa Allah yang disembah akan semakin menghormati Dia. Banyak umat Tuhan tidak menunjukkan sikap hormat dalam hidup penyembahan mereka karena kurangnya pengenalan pada pribadi Allah. Saya setuju dengan pernyataan John Calvin yang mengatakan:

Inilah pengetahuan tentang Allah, saya mengerti bahwa kita tidak hanya memahami bahwa ada suatu Allah, tetapi juga mengerti apa yang perlu untuk kita ketahui tentang-Nya dan apa yang bermanfaat untuk kemuliaan-Nya, singkatnya, itu adalah tepat untuk mengetahui mengenai Dia....Efek dari pengetahuan kita lebih harus menjadikan kita, pertama, mengajar kita rasa hormat dan takut; dan, yang kedua, menyebabkan kita, di bawah itu membimbing dan mengajar, untuk meminta segala sesuatu yang baik dari-Nya, dan ketika itu sudah diterima, mengakui Dia sebagai asalnya.<sup>1</sup>

Mengenal Allah secara lengkap dan sempurna adalah suatu ketidak-mungkinan bagi manusia yang terbatas.<sup>2</sup> Namun harus diakui bahwa manusia masih dapat mempelajari tentang sifat Allah melalui karya-Nya, yang dikenal dengan wahyu umum.<sup>3</sup> Namun pengenalan yang lebih jelas dan benar diperoleh melalui wahyu khusus, yaitu Firman-Nya

---

<sup>1</sup> Johannes Calvin, *Institutes of The Christian Religion*, (trans.) Henry Beveridge (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 40-41.

<sup>2</sup> Memiliki pengenalan sedemikian tentang Allah sama artinya dengan memahami Dia sepenuhnya, dalam hal ini sama sekali tidak mungkin. Dalam pembahasan teologi sering dipakai, istilah "*Finitum non possit capere infinitum*" (yang fana tidak mungkin memahami yang kekal). Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, (terj.) Yudha Thianto (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1993), 29-30.

<sup>3</sup> Wahyu umum ini seringkali juga disebut sebagai pernyataan umum, yaitu bagaimana Allah menyatakan diri-Nya kepada semua orang secara umum. Pernyataan ini memiliki jangkauan yang umum yaitu mencapai semua orang di dalam berbagai cara baik melalui penciptaan, keteraturan alam semesta dan diri manusia sendiri. Wahyu umum ini dapat membawa kesadaran kepada setiap manusia akan adanya Allah yang berkuasa atas segala yang ada, namun tidak memberi kejelasan tentang siapa Allah yang benar itu, sehingga diperlukan wahyu khusus. Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 1*, (terj.) Yayasan ANDI (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1997), 37-45.

di bawah pencerahan Roh Kudus.<sup>4</sup> Louis Berkhof juga mengatakan, “para reformator tidak menyangkal bahwa manusia dapat mempelajari sesuatu tentang sifat Allah melalui ciptaan-Nya, tetapi berpendapat bahwa manusia dapat memperoleh pengenalan yang benar tentang Dia hanya melalui pernyataan khusus di bawah pengaruh pencerahan dari Roh Kudus.”<sup>5</sup>

Melihat keterbatasan ini maka dalam pembahasan pribadi Allah sebagai pribadi agung yang menerima penyembahan, penulis hanya membatasi pada sifat-sifat Allah, seperti yang dinyatakan dalam Alkitab, sebagai sarana wahyu khusus Allah yang paling menyeluruh. Karena itu pembahasan ini lebih difokuskan kepada kualitas diri Allah dan bukan kepada tindakan-Nya. Dengan mengetahui secara jelas sifat-sifat Allah sebagai pribadi yang menerima penyembahan, maka umat Allah dapat mengukur hal-hal yang berkenan atau pun tidak di hadapan-Nya.

Dalam usaha untuk lebih memahami Allah telah dirancang berbagai sistem pengelompokan sifat-sifat Allah, namun dalam bagian ini penulis membagi sifat-sifat Allah dalam dua kelompok besar yaitu sifat-sifat kebesaran Allah dan sifat-sifat kebaikan Allah mengikuti pola pengupasan Millard J. Erickson.<sup>6</sup> Pengenalan pada pribadi Allah ini akan membangun sikap hormat kepada Allah dalam penyembahan yang dilakukan oleh umat

---

<sup>4</sup> Wahyu khusus ini sering juga disebut sebagai pernyataan khusus Allah yang tidak sampai kepada semua orang. Melalui berbagai macam saluran-saluran dari wahyu khusus ini Allah menyatakan diri-Nya kepada orang-orang tertentu dengan Yesus Kristus sebagai saluran utama dan Alkitab sebagai sarana yang paling menyeluruh dari semua saluran pernyataan khusus, karena Alkitab mencakup banyak segi dari saluran-saluran lain. *Ibid.*, 83-87.

<sup>5</sup> Berkhof, *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*, 29.

<sup>6</sup> Dalam pengelompokan ini, minimal ada 4 macam pembagian. Pertama, ada yang mengelompokkan berdasarkan sifat-sifat yang dapat diteruskan dan sifat-sifat yang tidak dapat diteruskan (yang tidak ada pada makhluk ciptaan dan yang ada dalam makhluk ciptaan. Pemaparan lebih lengkap lihat Berkhof, *Teologi Sistematika 1: Doktrin Allah*, 89-139. Kedua berdasarkan sifat-sifat Allah yang imanen atau intransitif dan yang emanen atau transitif. Ketiga berdasarkan sifat-sifat absolut dan relatif. Yang keempat adalah berdasarkan sifat-sifat alamiah dan sifat-sifat moral. Dalam penulisan ini penulis memakai model pengelompokan yang keempat dengan sedikit perubahan dengan menyebutnya sifat-sifat kebesaran Allah dan sifat-sifat kebaikan Allah karena ada yang berpendapat bahwa sifat-sifat moral itu juga sama alamiahnya dengan sifat-sifat alamiah karena merupakan bagian integral dari kodrat Allah. Penjelasan lengkap lihat Millard J. Erickson, *Teologi Kristen 1*, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1999), 345-346.

Allah kepada Dia, Allah yang merupakan pribadi teragung pencipta langit, bumi dan segala isinya.

## I. SIFAT-SIFAT YANG MENYATAKAN KEBESARAN ALLAH.

Sifat-sifat yang menyatakan kebesaran Allah, yaitu kerohanian, personalitas, hidup, ketidak-terbatasan, dan tidak berubah yang dibahas dalam bagian ini akan memperlihatkan dengan jelas bahwa Allah sebagai pribadi yang disembah tetap berbeda dengan pribadi manusia yang menyembah Dia. Allah sebagai pribadi agung yang menciptakan segalanya, tidak dapat disamakan dengan manusia yang adalah ciptaan-Nya. Dengan kata lain, Allah adalah Khalik, manusia adalah khalikah. Pengertian ini seharusnya menimbulkan rasa hormat dan takjub kepada-Nya. Berikut ini penulis akan memaparkan sifat-sifat khas yang menunjukkan kebesaran Allah, Pribadi Agung yang menerima penyembahan dari manusia.

### A. Kerohanian

Sifat kerohanian Allah paling jelas diungkapkan oleh Tuhan Yesus dalam Yohanes 4:24, “Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” Pernyataan ini menjelaskan sifat dasar Allah sebagai Roh, artinya Allah tidak terdiri atas zat dan Allah tidak memiliki kejasmanian.<sup>7</sup> Dalam bagian ini Yesus tidak

---

<sup>7</sup> Kateskismus singkat Westminster menterjemahkan kalimat πνεῦμα ὁ θεός (literal: *Spirit (is) the God*) menjadi “Allah adalah suatu Roh” dengan alasan bahwa Allah bukan satu-satunya keberadaan yang berwujud roh. Bila kita hanya menyebut bahwa “Allah adalah Roh” maka kita akan kesulitan untuk membedakan keberadaan Allah dari keberadaan yang lain yang juga berwujud roh (ini akan mirip dengan Panteisme, yang mengajarkan bahwa setiap roh merupakan bagian dari – atau manifestasi dari – Allah). G. I. Williamson, Katekismus Singkat Westminster, (terj.) The Boen Giok (Surabaya: Momentum, 1999), 23-24. Namun alasan ini tidak cukup kuat secara struktur kata πνεῦμα adalah suatu predikat tanpa suatu artikel sehingga lebih berupa suatu penegasan karakter dan sifat Allah sebagai roh yang tidak dibatasi oleh tempat. Lihat Cleon L. Rogers JR. and Cleon L. Rogers III, The New Linguistic and Exegetical Key to the Greek New Testament (Grand Rapids: Zondervan, 1998), 189 dan Tony Evans, Teologi Allah, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1999), 50. Secara konteks, jika kita melihat pernyataan perempuan Samaria yang membatasi keberadaan Allah melalui tempat penyembahan, maka kalimat ini lebih mengarah kepada esensi dari Allah yang adalah roh., Louis Berkhof, Teologi Sistematis: Doktrin Allah, 107.

berkata, “Allah adalah suatu roh di antara yang lain.”; melainkan, Ia bermaksud untuk menegaskan suatu kebenaran bahwa esensi Allah adalah dari suatu sifat roh.<sup>8</sup> Karena Allah adalah Roh, maka Alkitab menyiratkan juga berbagai rujukan kepada keadaan Allah yang tidak apat dilihat oleh mata jasmani (Yoh. 1:18; I Tim. 1:17; 6:15-16).<sup>9</sup>

Dalam Alkitab banyak tertulis juga ayat-ayat yang mengemukakan seakan-akan Allah memiliki bagian-bagian jasmani seperti: tangan (Yes. 65:2; Ibr. 1:10), kaki (Kej. 3:8), mata (I Raj. 8:29; II Taw. 16:9), telinga (Neh. 1:6; Mzm. 34:16). Hal ini harus dimengerti sebagai bentuk-bentuk pengungkapan yang bersifat antropomorfisme.<sup>10</sup> Pada bagian lain juga dicatat ayat-ayat Alkitab yang menyebut tentang orang-orang yang melihat Allah (Kej. 32:30; Kel. 3:6; 24:9-10; Bil. 12:6-8; Ul. 34:10; dan Yes. 6:1-8). Hal-hal ini pun harus dipahami sebagai teofani, atau penampakan diri Allah selama beberapa saat kepada manusia.<sup>11</sup> Tidak berarti manusia ini telah melihat hakekat Allah yang Roh adanya, tetapi dapat dikatakan mereka telah melihat pantulan kemuliaan Allah.<sup>12</sup> Millard J. Erickson memberi suatu usulan yang tepat dengan mengatakan, “Kelihatannya paling baik untuk memahami secara harafiah pernyataan-pernyataan yang jelas di Alkitab tentang kerohanian dan keadaan yang tak dapat dilihat dari Allah dan kemudian baru menafsirkan antropomorfisme dan teofani dengan mengingat pernyataan tersebut.”<sup>13</sup>

<sup>8</sup> Robert L. Reymond, A New Systematic Theology of The Christian Faith (Nashville: Thomas Nelson, 1999), 167.

<sup>9</sup> Erickson, Teologi Kristen I, 347.

<sup>10</sup> Antropomorfisme yaitu usaha untuk mengungkapkan kebenaran tentang Allah baik keberadaan, kegiatan dan emosi Allah dalam bentuk (bahasa yang dimengerti) manusia. Tremper Longman III, “Anthropomorphism” dalam New Dictionary of Theology, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright and J. I. Packer (Downers Grove: Inter-Varsity, 1993), 30-31.

<sup>11</sup> Teofani yang tercatat dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah menampakkan (memanifestasikan) diri-Nya kepada manusia dalam tiga bentuk – manusia, Malaikat Tuhan, dan bentuk lain (seperti: asap, api) – Dalam Perjanjian Baru, Teofani ini menjadi Kristofani yaitu penampakan Allah secara nyata kepada umat manusia di dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1: 1-18; Kol. 1:15). *Ibid.*, 681.

<sup>12</sup> Henry C. Thiessen, Teologi Sistematis, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, 1997), 115.

<sup>13</sup> Erickson, Teologi Kristen I, 347.

Sifat kerohanian Allah merupakan salah satu sifat Allah yang menyatakan juga kebesaran-Nya karena keberadaan Allah yang Roh adanya membuat tidak ada ruang atau geografi yang dapat membatasi kehadiran-Nya. Allah adalah pencipta ruang yang keberadaan-Nya tidak dapat dibatasi oleh ciptaan-Nya ini. Berbeda dengan makhluk roh lainnya, seperti malaikat, walau pun berwujud roh tetapi tetap mereka adalah ciptaan yang tunduk di bawah pengaruh ruang (tidak maha-hadir).<sup>14</sup>

Ada tiga akibat dari sifat kerohanian Allah yang harus diperhatikan. Pertama, Allah tidak memiliki keterbatasan pada tubuh jasmaniah sehingga Ia tidak terbatas pada ruang atau geografi (Yoh. 4:21; Kis. 17:24).<sup>15</sup> Kedua, Ia tidak berbadan dan berwujud sehingga tidak ada satu bentuk pun dalam rupa patung yang dapat mewakili gambaran Allah. Sebab itu perintah kedua dari sepuluh perintah Allah melarang pembuatan segala jenis patung atau gambaran tentang Allah (Kel. 20:4), demikian pula segala peraturan yang melarang penyembahan berhala (Im. 26:1; Ul. 16:22).<sup>16</sup> Hal yang ketiga, karena Allah itu Roh, maka Ia harus disembah dalam roh, bukan hanya dengan apa yang lahiriah (Yoh. 4:24).

## **B. Personalitas**

Ada yang menganggap bahwa Allah hanya satu roh yang tidak memiliki kepribadian atau satu kuasa saja. Namun kesaksian Alkitab mencatat bahwa Allah adalah satu pribadi yang maha agung, bukan hanya satu kuasa saja seperti yang dipaparkan oleh Henry C. Thiessen dengan mengatakan:

Kalau begitu apakah hakikat kepribadian Allah? Kesadaran diri dan kemampuan membuat keputusan sendiri ... Alkitab mengaitkan kesadaran diri (Keluaran 3:14; Yesaya 45:5; I Korintus 2:10) dan kemampuan membuat keputusan sendiri (Ayub 23:13; Roma 9:11; Efesus 1:9, 11; Ibrani 6:17) dengan Allah. Allah dapat berkata "Aku" (Keluaran 20:2-3) dan dapat menanggapi ketika disapa sebagai "Engkau"

<sup>14</sup> Ryrie, *Teologi Dasar I*, 166.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Thiessen, *Teologi Sistematis*, 114.

(Mazmur 90). Alkitab juga mengatakan bahwa Allah memiliki ciri-ciri psikologis dari kepribadian: Intelek (Kejadian 18:19; Keluaran 3:7; Kisah 15:18), perasaan (Kejadian 6:6; Mazmur 103:8-14; Yohanes 3:16), dan kemauan (Kejadian 3:15; Mazmur 115:3; Yohanes 6:38). Selanjutnya, Alkitab menyebutkan bahwa Allah memiliki aspek-aspek kepribadian lainnya. Allah ditampilkan sebagai berbicara (Kejadian 1:3), melihat (Kejadian 11:5), mendengar (Mazmur 94:9), berduka (Kejadian 6:6); menyesal (Kejadian 6:6); marah (Ulangan 1:37), cemburu (Keluaran 20:5), dan iba (Mazmur 111:4). Allah disebut sebagai pencipta (Kisah 14:15), penopang alam semesta (Nehemia 9:6), penguasa (Mazmur 75:8; Daniel 4:32), dan pemelihara (Mazmur 104:27-30; Matius 6:26-30) segala sesuatu.<sup>17</sup>

Walau pun Allah sebagai satu pribadi, Ia tetap berbeda dengan ciptaan-Nya yang memiliki kepribadian, seperti manusia atau pun para malaikat. Ia adalah pribadi yang menjadi asal mula dan sumber segala sesuatu, yaitu pribadi yang menciptakan langit, bumi dan segala isinya termasuk manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa-Nya. Karena itu, Allah tidak dapat disamakan dengan ciptaan-Nya (Yes. 40:18-23, 25-26).<sup>18</sup> Ia adalah pribadi agung yang tidak terjangkau oleh pemahaman manusia yang adalah ciptaan-Nya. Calvin menegaskan hal ini dengan mengatakan, “Mereka yang bersikeras mau memutuskan masalah “apakah Allah itu” hanya bermain-main dengan teori yang sia-sia belaka, karena itu lebih berguna bagi kita untuk mengatakan bagaimana Dia, dan apa yang sesuai dengan kodrat-Nya.”<sup>19</sup>

Karena Allah adalah suatu pribadi dalam kodrat-Nya, maka hal ini menuntut umat-Nya untuk menyembah dan menghormati Dia sebagai pribadi, bukan sebagai benda atau pun suatu kuasa saja yang tidak memiliki kehendak dan perasaan. Dengan tegas Millard J. Erickson mengatakan:

Allah harus diperlakukan sebagai pribadi, bukan sebagai benda atau kekuatan tertentu. Allah bukanlah sesuatu untuk dipakai atau dimanipulasi. Sekali pun pemikiran dan

<sup>17</sup> Ibid., 116-117.

<sup>18</sup> Pengertian ini sering memakai istilah Transenden, yang sinonim artinya dengan berbeda. Manusia tidak dapat membuat perbandingan yang akan memberi pengertian tentang Allah kalau Allah tidak menganugerahkan perbandingan itu. Evans, *Teologi Allah*, 45.

<sup>19</sup> Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, (terj.) Winarsih, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 11.

kelakuan kita mungkin sekali menunjukkan adanya pandangan demikian, namun pandangan semacam itu tidak sesuai dengan gambaran Alkitab. Gagasan bahwa Allah hanyalah sesuatu untuk dipakai atau sesuatu yang dapat menyelesaikan semua persoalan kita dan mencukupi semua kebutuhan kita bukanlah agama. Usaha-usaha untuk memanfaatkan Dia termasuk dalam bidang sihir atau teknologi.<sup>20</sup>

### C. Hidup

Alkitab meneguhkan dengan berbagai cara tentang ciri khas Allah yang hidup. Banyak bagian Alkitab menyebut Allah sebagai “Allah yang hidup” (Yos. 3:10; I Sam. 17:26; Mzm. 84:3; Mat. 16:16; I Tim. 3:15; Why 7:2). Bahkan Alkitab sering membandingkan secara kontras antara Allah yang hidup, penerima segala sembah dan hormat dengan berhala-berhala yang mati (Mzm. 115:3-9; Kis. 14:15; I Tes. 1:9). Bukti yang paling nyata bahwa Ia hidup adalah bukti keberadaan diri-Nya. Allah menyatakan diri-Nya kepada Musa, yang bertanya tentang nama-Nya dengan berkata, “AKU ADALAH AKU” (Kel. 3:14). Hal ini menunjukkan dan menjamin keberadaan-Nya yang terus menerus.<sup>21</sup>

Keberadaan Allah yang hidup memiliki perbedaan dari semua makhluk lainnya. Semua makhluk memperoleh hidup yang bersumber dari Allah, sedangkan Allah tidak memperoleh hidup-Nya dari sumber lain di luar Diri-Nya. Keberadaan Allah yang hidup di dalam kekekalan ini menjadikan Allah tidak terikat dan tidak bergantung pada apa pun sebab Ia

<sup>20</sup> Erickson, *Teologi Kristen* (Vol. 1), 350.

<sup>21</sup> William Dyrness mengemukakan bahwa jawaban Allah kepada Musa yaitu “AKU ADALAH AKU” diberikan dalam bentuk waktu tidak sempurna/tidak selesai. Banyak pendekatan dalam penterjemahan istilah ini. Karl Barth berpandangan bahwa dalam hal ini Allah menghindar dari pertanyaan Musa dan menolak menyerahkan diri-Nya. Pandangan lain dari para teolog Katolik menterjemahkan dengan “AKU ADALAH YANG ADA”, dengan melihat bahwa di sini Allah memberikan arti dasar bagi kepribadian-Nya. W.F. Albright mengusulkan bahwa yang paling tepat ialah “IA YANG MENYEBABKAN ADA”, sebagai suatu perkembangan dari gagasan dasar tentang Allah sebagai pencipta. Tetapi pandangan yang paling sesuai konteks nampaknya adalah pandangan Vriezen, yang menegaskan bahwa yang dimaksud bukan suatu penghindaran diri, melainkan suatu jaminan akan keberadaan-Nya (yang terus menerus). Jadi, terjemahan yang paling tepat adalah “AKU AKAN DI SANA SEPERTI AKU ADA DI SINI” atau “AKU ADA DI SINI UNTUKMU”. William Dyrness, *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*, (terj.) Gandum Mas (Malang: Gandum Mas, nd.), 16-17. Pandangan ini juga didukung oleh W. S. Lasor, D.A. Hubbard dan F. W. Bush. Lihat W. S. Lasor, D. A. Hubbard dan F. W. Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat dan Sejarah*, (terj.) Werner Tan, dkk. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 194-197.

adalah Allah yang tidak disebabkan oleh siapa pun, Ia ada oleh karena Diri-Nya.<sup>22</sup> Ia mempunyai hidup dalam diri-Nya sendiri (Yoh. 5:26) dan sebelum sesuatu ada, Allah sudah ada (Kej. 1:1). Jadi keberadaan Allah tidak bersumber dari luar diri-Nya.<sup>23</sup> Hidup Allah adalah hidup tanpa sebab karena Ia ada oleh sebab kodrat-Nya.<sup>24</sup>

Walau pun hidup Allah adalah hidup yang tidak bergantung pada apa pun, namun Ia tetap berelasi dengan manusia ciptaan-Nya. Hal ini bukan karena Ia membutuhkan sesuatu dari manusia tetapi karena kasih-Nya kepada manusia. Jadi jika manusia menyembah, memuji, dan memuliakan Dia atau pun tidak, sebenarnya hal itu tidaklah menambah atau pun mengurangi segala sesuatu yang ada pada-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang manusia dapat perbuat untuk mempengaruhi independensi Allah, namun karena kasih-Nya Allah mengizinkan itu terjadi agar manusia mendapat manfaat dari-Nya. Tony Evans mengatakan:

Allah telah menciptakan supaya kita bisa ikut merasakan apa yang Dia nikmati: Diri-Nya sendiri. Dia menciptakan kita agar kita bisa menikmati Diri-Nya, mengambil manfaat dari-Nya, dan ambil bagian dalam dunia-Nya, dan bukan untuk menutupi suatu kekurangan. Allah tidak membutuhkan manusia, maka manusia tidak bisa mengancam-Nya.<sup>25</sup>

#### **D. Tidak Terbatas**

Allah itu tidak terbatas maksudnya bahwa Allah tidak dapat dibatasi oleh apa pun. Pribadinya tidak dapat dibatasi oleh apa pun yang Ia ciptakan sehingga Ia tidak dibatasi oleh dunia ruang dan waktu atau pun oleh alam semesta. Namun hal ini bukan berarti Allah

<sup>22</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Allah*, 91.

<sup>23</sup> Sebagian teologi memakai kata "*aseity*" untuk menunjukkan keberadaan sendiri; yaitu Allah bergantung "*a se*", pada diri-Nya sendiri. Lihat Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 49. Namun para teolog Reformed pada umumnya menggantikan istilah itu dengan istilah *Independentia*. Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 91.

<sup>24</sup> Erickson, *Teologi Kristen 1*, 352.

<sup>25</sup> Evans, *Teologi Allah*, 56.

terbagi-bagi dalam bagian-bagian yang tersebar dan memenuhi alam semesta. Louis

Berkhof mengatakan:

Ketidak-terbatasan Allah harus dipahami sebagai sesuatu yang intensif dan bukannya ekstensif, dan tidak boleh dibingungkan dengan perluasan-perluasan tanpa batas, seolah-olah Allah disebarkan melalui seluruh alam semesta, satu bagian di sini dan yang lain di sana, karena Allah tidak memiliki tubuh, dan karena itu tidak mungkin diperluas, kendatipun benar sekali bahwa kita tidak dapat membentuk satu ide positif tentangnya. Hal ini adalah realitas dalam diri Allah, yang hanya dipahami sepenuhnya oleh-Nya.<sup>26</sup>

Ketidak-terbatasan Allah dapat dibedakan atas beberapa aspek yaitu kesempurnaan-Nya yang mutlak, kekekalan-Nya dan kemaha-hadiran-Nya.<sup>27</sup>

### ***1. Kesempurnaan-Nya yang mutlak***

Allah tidak terbatas, karena itu segala sesuatu yang merupakan kualitas diri Allah sempurna adanya. Ia tidak terbatas dalam kuasa-Nya, kehendak-Nya dan kedaulatan-Nya. Dalam kuasa-Nya, Alkitab mencatat bahwa Ia menyatakan dirinya sebagai, “Akulah Allah yang mahakuasa” (Kej. 17:1). Karena itu bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang mustahil (Yer. 32:17; Mat. 19:26). Dalam kemaha-kuasaan-Nya, Allah mampu melakukan segala sesuatu yang merupakan tujuan yang pantas dari kekuasaan-Nya.<sup>28</sup>

Dalam kehendak-Nya, Allah juga sempurna secara mutlak sehingga kehendak Allah tidak pernah dapat dihalangi oleh apa pun (Mzm. 115:3). Namun kehendak Allah yang dirancang dan digenapi-Nya adalah suatu kehendak yang tidak mungkin berlawanan dengan kebijaksanaan-Nya dan kebaikan-Nya yang sempurna, untuk mendatangkan kebaikan bagi ciptaan-Nya, terlebih khusus orang yang mengasihi Dia (Rm. 8:28). Millard J. Erickson mengatakan:

<sup>26</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 95.

<sup>27</sup> Penguraian aspek ketidak-terbatasan Allah dalam hal ini penulis mengikuti pola penguraian Berkhof karena lebih terarah dan sistematis. *Ibid.*, 95-99.

<sup>28</sup> Erickson, *Teologi Kristen 1*, 358.

Bagaimana pun juga tiga faktor dari sifat Allah selalu bersatu untuk menghasilkan tindakan yang benar: Allah itu bijaksana, sehingga mengetahui apa yang harus dilakukan; Allah itu baik, jadi Ia selalu memutuskan untuk melakukan hal yang baik; Allah itu berkuasa, karenanya Ia mampu untuk melakukan apa yang dikehendaki-Nya.<sup>29</sup>

Begitu pula dalam kedaulatan-Nya, Allah tidak dapat dihakimi atau pun digugat oleh siapa pun di dalam segala keputusan-Nya. Ia memiliki kebebasan yang sempurna dalam segala keputusan yang Ia ambil dan tidak terikat oleh apa pun dalam segala tindakan-Nya. Allah tidak memerlukan izin dari siapa pun untuk melakukan apa yang direncanakan-Nya. Kedaulatan-Nya adalah kedaulatan yang mutlak dalam kebebasan-Nya. Pada saat Allah memilih manusia untuk menjadi umat-Nya, itu pun karena kerelaan-Nya dalam kehendak-Nya, bukan karena Ia membutuhkannya.<sup>30</sup> Ia adalah Allah yang berdaulat karena tidak ada seorang pun yang dapat mengajar atau pun memberi petunjuk kepada Dia (Yes. 40:13-14). Paulus juga secara khusus menyebut bahwa keputusan dan tindakan Allah itu merupakan kerelaan kehendak Allah (Ef. 1:5,9; Flp. 2:13).

Kesempurnaan yang mutlak ini menyebabkan Ia tidak bergantung oleh siapa pun dan apa pun. Rencana dan tindakan-Nya tidak ditetapkan dengan cara mempertimbangkan faktor-faktor di luar diri-Nya. Hal ini seharusnya semakin membangun sikap ketergantungan kepada Allah yang disembah di dalam hidup ibadah setiap manusia yang menyembah Allah.

---

<sup>29</sup> Ibid., 360.

<sup>30</sup> Dalam Calvinisme hal ini sering disebut sebagai pemilihan tanpa syarat (*Unconditional Election*). Pemilihan tanpa syarat ini menyatakan kedaulatan Allah dengan menunjukkan kepada kita bahwa pemilihan Allah atas manusia untuk menerima hidup kekal tidak didasarkan pada apa yang dimiliki manusia. Pilihan-Nya tidak didasarkan pada pengetahuan tentang siapa yang mau bekerjasama dengan Dia dan menerima pengorbanan Kristus. Pemilihan yang Allah lakukan adalah pemilihan tanpa syarat. Alasan dari pemilihan-Nya yang berdaulat terletak pada diri Allah saja, bukan pada diri manusia atau pada perbuatan manusia. Edwin Palmer, *Lima Pokok Calvinisme*, (terj.) Elsy (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996), 131-132.

## *2. Kekekalan-Nya*

Kekekalan Allah adalah suatu keberadaan-Nya yang tidak terbatas dalam hubungan dengan waktu. Allah itu sudah ada, Dia ada, dan Dia akan ada (Mzm. 90:1-2; Yes. 44:6; Ef. 3:21; Why. 1:8; 21:6; 22:13). Berbicara soal waktu maka dalam pikiran manusia terbentang suatu garis lurus waktu yang berjalan menyusuri abad ke abad. Konsep ini sering diterapkan juga oleh manusia untuk memahami kekekalan Allah yaitu sebagai kurun waktu yang diperpanjang tanpa batas baik ke muka mau pun ke belakang. Namun sebenarnya hal itu baru sebagian kecil yang dapat dimengerti dalam konteks kekekalan Allah.

Pemikiran seperti ini dapat membatasi kekekalan-Nya pada suatu rangkaian peristiwa yang terjadi, padahal Allah selalu ada, tidak pernah berakhir, dan tidak diikat rangkaian waktu yang demikian karena Ia adalah pencipta dari waktu itu sendiri. Definisi dari Berkhof dapat membuka wawasan berpikir tentang hal ini, yang mengatakan, “Kekekalan Allah dapat didefinisikan sebagai kesempurnaan Allah yang oleh-Nya Allah ditinggikan di atas semua batas-batas temporal dan semua sukseksi masa, dan memiliki keseluruhan eksistensi-Nya dalam satu masa sekarang yang tidak terbagi.”<sup>31</sup>

## *3. Kemaha-hadiran-Nya*

Kemaha-hadiran Allah adalah suatu keberadaan-Nya yang tidak terbatas dalam hubungan dengan ruang. Louis Berkhof menyebutkan hal ini sebagai kesempurnaan keberadaan Ilahi yang oleh-Nya Ia mengatasi semua pembatasan oleh ruang dan dengan demikian Ia hadir dalam setiap titik dari ruang itu dengan keseluruhan keberadaan-Nya.<sup>32</sup> Keberadaan ini membuat Allah tidak tunduk pada batas-batas ruangan dan kehadiran-Nya

---

<sup>31</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, 97

<sup>32</sup> Ibid.

di satu tempat tidak lebih atau pun kurang daripada Ia hadir di tempat lain.<sup>33</sup> Pemazmur berkata bahwa kemana pun Ia pergi, Allah ada di sana (Mzm. 139:7-12). Salomo yang mendirikan bait Allah pun menyadari bahwa langit yang mengatasi segala langit tidak dapat memuat Allah yang maha besar (I Raj. 8:27), karena Ia adalah Allah yang memenuhi langit dan bumi (Yes. 23:24). Jadi tidak ada satu tempat pun yang luput dari kehadiran Allah secara utuh, sehingga di mana pun dalam ciptaan ini Allah dapat dihampiri dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari hadapan-Nya.<sup>34</sup>

Kemaha-hadiran Allah memberi dampak bagi penyembahan umat Tuhan yaitu di mana pun umat Tuhan berada, Allah tetap hadir, dapat disembah dan juga ditemui karena Allah tidak dibatasi atau dikurung dalam suatu tempat ibadah. Namun di lain pihak makna penyembahan umat Tuhan juga tidak hanya dibatasi pada upacara atau perayaan keagamaan tetapi menuntut totalitas hidup sebagai suatu penyembahan kepada-Nya.<sup>35</sup> Dalam surat Roma 12:1, rasul Paulus mengatakan, “Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasehati kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

---

<sup>33</sup> Dalam hal ini kita tidak dapat menghindari dari ketegangan antara imanensi Allah dan transendensi Allah. Ke dua hal ini harus ditekankan secara seimbang. Erickson, *Teologi Kristen 1*, 393-416. Dalam pembahasan seringkali hal ini dibedakan antara kebesaran dan mahahadir untuk mengatasi ketegangan ini, walaupun untuk kedua istilah itu dapat dianggap sinonim jika dikenakan pada Allah. Akan tetapi ada perbedaan yang harus diperhatikan antara kedua istilah itu. “Kebesaran” menunjuk pada kenyataan bahwa Allah jauh melebihi segala dan tidak berada di bawah pembatasan ruang, sedangkan “mahahadir” mempunyai pengertian bahwa Ia mengisi setiap bagian dari ruang dengan keseluruhan Keberadaan-Nya. Istilah “kebesaran” menekankan transendensi, dan istilah “mahahadir” lebih menekankan imanensi Allah. Allah imanen pada semua makhluk-Nya, dalam keseluruhan ciptaan-Nya, akan tetapi sama sekali tidak terbatas oleh-Nya. Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 98. Dalam penulisan ini, penulis hanya menyebut kemaha-hadiran Allah dalam arti kedua hal tersebut telah tercakup di dalamnya.

<sup>34</sup> Dalam hal ini harus menghindari kesalahan Panteisme, yang meleburkan Allah ke dalam alam sehingga seakan-akan Allah tunduk pada alam semesta (suatu ajaran yang dipelopori oleh John Toland pada tahun 1705). Lorenz Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 774-778.

<sup>35</sup> Ryrie memberi satu istilah yang cukup baik tentang hal ini yaitu “mempraktekkan pengalaman kehadiran-Nya pada setiap keadaan hidup.” Ryrie, *Teologi Dasar 1*, 55.

## E. Tidak Berubah

Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah adalah Allah yang tidak berubah. Keberadaan Allah tetap sama dan tak berkesudahan (Mzm. 102:27, 28); pikiran-Nya dan rancangan-Nya tidak berubah (Mzm. 33:11; Bil. 23:19), bahkan Ia sendiri mengatakan, “Aku, Tuhan, tidak berubah” (Mal. 3:6). Menurut Berkhof, ketidak-berubahan Allah adalah sebuah pengiring yang penting bagi keadaan-Nya yang bermula dari diri-Nya sendiri.<sup>36</sup> Berkhof juga mendefinisikan ketidak-berubahan Allah sebagai kesempurnaan dari Allah, yang dengannya Ia tidak mungkin mengalami perubahan, bukan saja dalam keberadaan-Nya, tetapi juga dalam segala kesempurnaan-Nya, dalam tujuan serta janji-Nya.<sup>37</sup> Jadi jelaslah bahwa Allah tidak berubah baik secara kuantitatif maupun kualitatif.<sup>38</sup>

Berbicara tentang konsep ketidak-berubahan Allah tidak boleh dikacaukan dengan satu konsep bahwa Allah statis (tidak bergerak sama sekali). Namun yang dimaksud adalah bahwa Allah tetap aktif dan dinamis, tetapi secara stabil dan sesuai dengan sifat-Nya, Ia tidak berubah secara kekal. Ketidak-berubahan Allah tidak harus ditafsirkan juga dalam arti bahwa Ia tidak dapat dan tidak bertindak, sebab Allah yang dipaparkan Alkitab dilukiskan sebagai Allah yang sedang bertindak dalam setiap peristiwa [yang dicatat] Alkitab.<sup>39</sup>

Berkhof mengatakan:

---

<sup>36</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 92. Konsep ketidak-berubahan Allah ini ditentang oleh teologi proses yang merupakan pengembangan konsep yang didasari oleh filosofi dari Whitehead dan Charles Hartshorne, dengan suatu asumsi bahwa realitas adalah sebuah proses menjadi. Pengajaran ini menjadi menyimpang ketika diterapkan pada Allah yang sempurna dari kekal sampai kekal, karena Allah bukan merupakan satu pribadi yang mengalami proses menjadi Allah. Pandangan ini merusak dimensi-dimensi kemutlakan dan ketidak-terbatasan Allah. W. D. Beck, “Process Theology” dalam *New Dictionary of Theology*, ed. Sinclair B. Ferguson, David F. Wright and J. I. Packer, 534-536.

<sup>37</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 93.

<sup>38</sup> Secara kuantitatif, Allah tidak mungkin bertambah karena Dia sudah sempurna, dan Ia juga tidak bisa berkurang karena bila demikian Dia akan berhenti menjadi Allah. Secara kualitatif kodrat Allah juga tidak akan mengalami perubahan karena itu pikiran, rencana, atau perbuatan-Nya tidak berubah berlandaskan kodrat-Nya walau apa pun yang terjadi. Erickson, *Teologi Kristen 1*, 361.

<sup>39</sup> Reymond, *A New Systematic Theology*, 178.

Ketidak-berubahan ilahi tidak boleh diartikan sebagai kemandegan (tidak bergerak sama sekali), seolah-olah tidak ada gerakan sama sekali pada Allah. Bahkan sudah biasa dalam teologi untuk membicarakan Allah sebagai *actus purus*, Allah yang selalu bertindak. Alkitab mengajarkan kepada kita bahwa Allah memasuki berbagai segi hubungan dengan manusia, dan sebagaimana dulu, tinggal bersama mereka. Ada perputaran [aktifitas yang dinamis] pada-Nya, perubahan dalam hubungan antara manusia dengan-Nya, akan tetapi tidak ada perubahan dalam keberadaan-Nya, atau janji-janji-Nya.<sup>40</sup>

Ada beberapa sanggahan tentang ketidak-berubahan Allah. Sanggahan ini juga didasarkan pada ayat-ayat Alkitab yang memaparkan bahwa Allah mengalami perubahan dalam pikiran-Nya, atau menyesal atas apa yang telah dilakukan-Nya (lihat Kej. 6:5-7; Kel. 32:9-10; I Sam. 15:11; Yun. 3:10). Dalam hal ini, pertama kita harus kembali lagi memahami-Nya sebagai antropomorfisme (menggambarkan Allah dengan wujud manusia); kedua sebagai perubahan orientasi yang diakibatkan oleh berubahnya hubungan manusia dengan Allah seperti dalam kasus kejatuhan Adam dan pertobatan penduduk kota Niniwe (jadi manusia yang berubah; bukan rencana Allah); dan yang ketiga dapat dilihat sebagai tahap baru dalam pelaksanaan rencana Allah yang diungkapkan, misalnya dalam kasus tersedianya keselamatan bagi bangsa bukan Yahudi di dalam Kristus Yesus.<sup>41</sup>

Pemahaman tentang ketidak-berubahan Allah akan memberi dampak terhadap umat Allah dalam penyembahan mereka. Allah yang disembah adalah Allah yang tidak berubah dalam keberadaan-Nya, kesempurnaan-Nya, tujuan-Nya, kehendak-Nya dan janji-janji-Nya sehingga penyembahan umat Tuhan harus didasarkan pada segala pernyataan Allah dalam Firman-Nya yang tidak berubah bukan di atas dasar emosi manusia yang senantiasa berubah-ubah. Hal ini bukan berarti emosi tidak diperlukan oleh umat Tuhan pada waktu

<sup>40</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, 93-94.

<sup>41</sup> Pembahasan tentang hal ini dapat lebih jelas dilihat dalam penjelasan Erickson, *Teologi Kristen I*, 362. Lihat juga Raymond, *A New Systematic Theology*, 181-184.

menyembah Dia. Namun yang dimaksud adalah bahwa emosi tidak dapat dijadikan suatu dasar penguji penyembahan yang benar.

## **II. SIFAT-SIFAT YANG MENYATAKAN KEBAIKAN ALLAH**

Sifat-sifat khas kebesaran Allah yang telah dibahas sebelumnya tidak boleh dilepaskan dari sifat-sifat yang menyatakan kebaikan Allah. Bila dilepaskan maka Allah dapat dikatakan sebagai pribadi yang sewenang-wenang melakukan segala sesuatu di dalam kesempurnaan yang ada pada diri-Nya. Sebenarnya Allah yang disembah adalah pribadi yang memiliki sifat-sifat moral yang menyatakan kebaikan-Nya. Pembahasan ini membagi sifat-sifat kebaikan Allah ini dalam tiga bagian yaitu kemurnian moral, integritas, dan kasih.

### **A. Kemurnian Moral Allah**

Yang dimaksud dengan kemurnian moral Allah adalah kebebasan mutlak Allah dari segala sesuatu yang najis atau jahat. Kemurnian moral yang ada pada Allah melingkupi beberapa dimensi yaitu kekudusan, kebenaran, dan keadilan.<sup>42</sup>

#### ***1. Kekudusan***

Kekudusan merupakan sifat Allah yang berulang-kali ditekankan dalam Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, Allah berulang-kali menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang kudus (Im. 11:44-45; Yos. 24:19; 1 Sam. 6:20; Mzm. 22:4; Yes. 40:25; Yeh. 39:7; Hab. 1:12). Perjanjian Baru juga memiliki konsep yang sama tentang kekudusan Allah seperti yang dinyatakan dalam Yoh. 17:11; Ibr. 12:10; 1 Pet. 1:15-16; Why. 4:8; 6:10. Dengan

---

<sup>42</sup> Erickson, *Teologi Kristen I*, 368.

demikian kekudusan merupakan sifat Allah yang penting dan memiliki pengaruh yang luas.<sup>43</sup>

Kekudusan Allah meliputi dua hal dalam diri Allah. Pertama, menunjuk pada natur-Nya sebagai Allah yang kudus sehingga Ia mutlak berbeda dari segala makhluk ciptaan-Nya. Berkhof menyebut hal ini sebagai “kesucian mulia” Allah.<sup>44</sup> Kedua menunjuk kepada tindakan Allah yang murni dan benar. Dengan demikian dapat dibedakan antara kebenaran internal Allah (natur kudus-Nya) dan kebenaran eksternal Allah (tindakan-Nya).<sup>45</sup>

Kekudusan Allah, secara natur mau pun tindakan-Nya, membuat Allah tidak tersentuh dan tidak tercemar oleh kejahatan. Karena itu segala hal yang terkait dalam hubungan dengan Allah dituntut juga syarat kekudusan. Dalam Perjanjian Lama, Israel sebagai bangsa pilihan Allah dituntut untuk hidup kudus karena Allah kudus (Im. 11:44-45). Dalam Perjanjian Baru, Gereja Tuhan juga diingatkan untuk menjadi umat yang kudus dan memisahkan diri dari hal-hal yang najis (II Kor. 6:14-7:1; I Tes. 3:13; 4:7; Ef. 5:27). Jadi jelaslah bahwa kekudusan Allah menuntut semua orang yang menyembah Dia harus berusaha memiliki kekudusan, yang merupakan sifat Allah yang penting. Tanpa kekudusan maka manusia tidak mungkin dapat berelasi dengan Allah. Dalam khotbah di bukit Kristus menegaskan hal ini dengan berkata, “Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah (Mat. 5:8).” Hal ini menunjukkan bahwa hidup dalam kekudusan

---

<sup>43</sup> Thiessen menyatakan pendapatnya bahwa kekudusan merupakan sifat yang terutama diantara semua sifat Allah. Thiessen, *Teologi Sistematis*, 127-128. Namun saya lebih setuju dengan pendapat Erickson yang tidak sampai menyimpulkan demikian. Erickson hanya mengatakan sampai titik bahwa kekudusan Allah adalah sifat Allah yang teramat penting yang memiliki akibat pengaruh yang sangat luas. Lihat. *Erickson, Teologi Kristen 1*, 370.

<sup>44</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 123.

<sup>45</sup> R. C. Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, (terj.) Rahmiati Tanudjaya (Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1997), 64.

adalah satu hal yang tidak dapat diabaikan dalam kehidupan para penyembah Allah yang kudus adanya.

## **2. Kebenaran**

Pemahaman dasar dari kebenaran adalah pemahaman yang ketat akan ketaatan kepada hukum.<sup>46</sup> Jika hal ini diterapkan kepada diri Allah, maka kebenaran Allah adalah ungkapan yang benar tentang diri Allah baik di dalam hukum-Nya dan tindakan-Nya. Pertama-tama, kebenaran Allah berarti bahwa hukum Allah merupakan ungkapan yang benar tentang diri-Nya (Mzm. 198:8-10), dan yang kedua berarti bahwa tindakan-tindakan Allah itu pasti sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan-Nya (Kej. 18:25; Yer. 9:24).<sup>47</sup> Kesempurnaan kebenaran Allah ini berulang kali dinyatakan dalam Alkitab (Ezr. 9:15; Neh. 9:8; Mzm. 119:137; Yer. 12:1; Rat. 1:18; Yoh. 17:25; I Yoh. 2:29; 3:7; Why. 16:5).

Kebenaran Allah ini menuntut umat Allah untuk hidup berpegang pada hukum Allah. Allah yang memiliki kebenaran tidak dapat melihat kehidupan yang tidak benar dari umat-Nya. Hukum-hukum Allah yang merupakan cerminan dari sifat kebenaran yang ada pada diri Allah, sudah seharusnya menjadi standar hidup benar dari orang-orang yang menyembah Dia. Karena itu seorang yang menyembah Allah haruslah memiliki totalitas hidup yang taat kepada hukum-hukum Allah.

## **3. Keadilan**

Keadilan Allah merupakan penerapan hukum Allah yang membawa suatu konsekuensi terhadap agen-agen moral yang ada, yang dituntut untuk mentaati kebenaran-Nya yang telah dinyatakan melalui hukum-hukum-Nya. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadilan Allah

---

<sup>46</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah*, 125-126.

<sup>47</sup> Erickson, *Teologi Kristen I*, 371.

merupakan sikap Allah yang adil dalam melaksanakan hukum-hukum-Nya. Berkhof membagi keadilan Allah menjadi dua yaitu keadilan rektoral dan keadilan distributif.<sup>48</sup>

Keadilan Allah menghadapkan setiap agen moral dengan dua hal yaitu berkat Allah<sup>49</sup> atau murka Allah. Berkat kepada mereka yang mentaati kebenaran Allah yang telah dinyatakan dalam hukum-hukum-Nya dan murka bagi mereka yang tidak mentaatinya. Keadilan Allah juga dinyatakan di dalam penebusan orang percaya. Keadilan Allah menuntut pelaksanaan hukuman bagi orang berdosa, tetapi keadilan juga bisa menerima pengorbanan seorang pengganti, seperti dalam kematian Kristus (Yes. 53:6; Mar. 10:45; Rm. 5:8; I Pet. 2:24).<sup>50</sup>

Kesadaran akan kemurnian moral Allah yang melingkupi dimensi-dimensi kekudusan, kebenaran dan keadilan Allah ini akan semakin mendorong dan membangkitkan kesungguhan hati umat Allah dalam penyembahan mereka. Di satu sisi relasi yang terjadi dengan Allah menuntut kekudusan hidup umat Allah dalam bentuk ketaatan kepada hukum Allah, namun di sisi lain penyembahan yang dilakukan oleh umat Allah bukanlah sesuatu yang sia-sia, melainkan suatu respon syukur yang menghadirkan berkat Allah dalam hidup orang yang menyembah Dia.

## **B. Integritas**

Yang dimaksud dengan integritas Allah adalah keselarasan diri Allah yang berkaitan

---

<sup>48</sup> Keadilan rektoral merupakan janji Allah untuk memberikan pahala kepada mereka yang taat pada hukum, dan acaman hukuman kepada para pelanggarnya (Mzm. 99:4; Rm. 1:32), sedangkan keadilan distributif Allah adalah kejujuran Allah dalam melaksanakan hukum-Nya yang berhubungan dengan penyaluran pahala dan hukuman (Yes. 3:10-11; Rm. 2:6; I Pet. 1:17). Berkhof, Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah, 127.

<sup>49</sup> Dalam istilah ini saya lebih memilih istilah berkat Allah daripada pahala, karena tidak ada seorang pun dapat membuat satu jasa di hadapan Allah akan tetapi hanya merupakan kasih Allah yang dinyatakan sesuai dengan janji dan persetujuan-Nya. Jadi jelaslah bahwa keadilan Allah yang mendatangkan berkat dilandasi pada kasih Ilahi dan bukan semata-mata jasa manusia. Thiessen, Teologi Sistematis, 129.

<sup>50</sup> Ibid.

dengan soal kebenaran dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Integritas Allah memiliki tiga dimensi yaitu keaslian – bahwa Ia adalah satu-satunya Allah yang benar; kejujuran – bahwa Ia senantiasa mengatakan yang benar; dan kesetiaan – bahwa Ia senantiasa membuktikan diri benar.<sup>51</sup> Erickson menyimpulkan ini secara ringkas dengan mengatakan, “Bila keaslian Allah adalah soal identitas diri Allah yang benar, dan kejujuran adalah sifat-Nya untuk senantiasa berkata yang benar, maka kesetiaan-Nya berarti bahwa Ia ternyata benar.”<sup>52</sup>

### *1. Keaslian*

Keaslian Allah adalah satu kenyataan bahwa Allah adalah satu-satunya Allah yang benar. Allah bukanlah hasil buatan manusia, melainkan adalah Allah yang nyata, benar, hidup dan kekal (Yer. 10:10). Bahkan Tuhan Yesus menyebut Allah Bapa sebagai satu-satunya Allah yang benar (Yoh. 17:3), demikian juga rujukan lain dalam Alkitab yang mengungkapkan hal ini (I Tes. 1:9; I Yoh. 5:20; Why. 3:7; 6:10). Katekismus singkat Westminster memberi pernyataan yang tegas tentang hal ini yaitu:

Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa tidak ada allah lain selain Allah yang hidup dan benar.” TUHANlah Allah dan ... tidak ada yang lain” (I Raj. 8:60). “Sebab sungguhpun ada apa yang disebut “allah”, baik di sorga, maupun di bumi – dan memang benar ada banyak “allah” dan banyak “tuhan” yang demikian – namun bagi kita hanya ada satu Allah saja, yaitu Bapa.” (I Kor. 8:5,6). “Akulah yang terdahulu dan Akulah yang terkemudian; tidak ada Allah selain daripada-Ku” (Yes. 44:6). Tidak ada kebenaran yang dengan begitu tegas dan gigih diajarkan dalam Alkitab dibandingkan kebenaran ini. Hanya ada satu Allah yang benar-benar hidup.<sup>53</sup>

Pemahaman terhadap sifat keaslian Allah seharusnya membawa sikap hormat dan takjub dalam penyembahan. Jika para penyembah allah yang palsu begitu menghormati ibadah kepada allahnya, maka umat Allah yang mengenal Dia sebagai satu-satunya Allah

<sup>51</sup> Erickson, *Teologi Kristen I*, 375.

<sup>52</sup> *Ibid.*, 377-378.

<sup>53</sup> Williamson, *Katekismus Singkat Westminster*, 33.

yang benar, seharusnya memiliki sikap hormat yang mendalam terhadap Allah di dalam penyembahan mereka. Umat Allah yang menganggap sia-sia beribadah kepada Allah, merupakan satu sikap yang kurang ajar terhadap Allah (Mal. 3:14-15).

## 2. Kejujuran

Kejujuran Allah adalah keberadaan Allah yang tidak pernah berdusta dalam setiap hal yang dinyatakan-Nya. Kejujuran Allah berhubungan dengan segala hal yang Allah nyatakan baik tentang diri-Nya sendiri mau pun tentang apa yang disabdakan-Nya.<sup>54</sup> Kejujuran Allah ini menjamin bahwa hal-hal yang dinyatakan oleh-Nya baik dalam alam, kesadaran, dan Firman-Nya itu adalah benar dan dapat dipercayai (I Sam. 15:29; Mzm. 31:6; Yoh. 17:17-19; Ibr. 6:17-18; Tit. 1:2).

Pengenalan akan kejujuran Allah akan membawa dampak terhadap iman dari umat Allah. Allah tidak dapat berdusta sehingga apa yang dinyatakan-Nya adalah suatu hal yang benar walau pun ada kalanya terlihat tidak masuk akal. Erickson mengatakan bahwa, kemaha-tahuan Allah berpadu dengan kejujuran Allah merupakan jaminan bahwa apa pun yang dikatakan Allah itu benar.<sup>55</sup>

Kejujuran Allah juga menuntut umat Allah untuk hidup dalam kejujuran. Allah sangat menentang ketidak-jujuran. Salah satu contoh Allah sangat mengecam pemakaian timbangan serong dalam kehidupan umat-Nya.<sup>56</sup> Karena itu kehidupan yang jujur adalah suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan penyembahan umat Allah.

<sup>54</sup> Thiessen, *Teologi Sistematis*, 134.

<sup>55</sup> Erickson, *Teologi Kristen I*, 377.

<sup>56</sup> Taurat menentukan bahwa orang Ibrani harus memegang tembaga, ukuran dan neraca yang benar (Im. 19:35-36; Yeh. 45:10). Nabi-nabi mengecam pedagang-pedagang yang menggunakan timbangan yang curang (Mi. 6:11) atau neraca serong (Ams. 11:1; 20:23) untuk menipu sesama mereka. Karena pada zaman itu ada orang yang mempunyai dua macam batu timbangan, yang satu dipakai ketika membeli dagangan dan yang lain dipakai ketika menjual. D. J. Wiseman, et. al., "Timbangan dan Takaran" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini II*, (terj.) Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, ed. J. D. Douglas, et. al. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1997), 473.

### 3. Kesetiaan

Kesetiaan Allah adalah bagian dari integritas Allah dalam menepati semua janji-Nya. Allah tidak pernah mengingkari janji yang telah diberikan kepada umat-Nya karena Allah setia kepada diri-Nya sendiri (II Tim. 2:13), kepada Firman-Nya (Ibr. 11:11), dan kepada umat-Nya (I Kor. 1:9; 10:13; I Tes. 5:24; II Tes. 3:3).<sup>57</sup> Banyak bagian lain dalam Alkitab yang menekankan kesetiaan Allah sebagai integritas yang ada dalam diri Allah sehingga Ia layak untuk dipercaya (II Kor. 1:18-22; II Tim. 2:13; I Pet. 4:19).

Kesetiaan Allah dalam menepati semua janji-Nya ditunjukkan berulang-kali dalam Alkitab. Apa yang dijanjikan kepada Abraham tentang keturunan ditepati-Nya walau pun secara manusia tidak mungkin karena usia Abraham dan Sara sudah tidak memungkinkan untuk memperoleh seorang anak. Janji-Nya kepada Israel tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi (Yes. 21:45). Begitu juga janji penebusan bagi seluruh umat manusia, telah digenapi-Nya di dalam Kristus Yesus Tuhan kita. Karena Allah setia maka Ia pun mencintai kesetiaan (Hos. 6:6).

Kesetiaan Allah menjadi satu pola hidup yang dituntut kepada umat Allah. Allah menghendaki agar umat-Nya yang menyembah Dia juga hidup dalam kesetiaan. Mereka bukan saja harus memegang janji mereka kepada Allah (Mzm. 61:6,9; 66:13), namun juga janji-janji mereka kepada sesamanya (Yos. 9:16-21). Jadi jelaslah bahwa penyembahan umat Allah tidak terlepas dari kesetiaan hidup umat Allah terhadap Allah dan sesama. Salah satu bukti kesetiaan terhadap sesama yang dapat dilihat dalam realita hidup manusia adalah janji pernikahan dalam rumah tangga yang merupakan lembaga manusia yang Allah dirikan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa.

<sup>57</sup> Thiessen, *Teologi Sistematis*, 134.



### C. Kasih

Sifat yang menonjol dalam sifat-sifat yang menyatakan kebaikan Allah adalah kasih. Rujukan Alkitab sangat banyak memaparkan sifat kasih Allah. Bahkan Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa Allah adalah kasih (I Yoh. 4:8, 16), sumber kasih (II Kor. 13:11) dan pemrakarsa kasih (I Yoh. 4:10). Karena Allah adalah kasih maka tidak ada satu definisi kasih pun yang berarti kalau tidak berakar pada Allah.<sup>58</sup>

Definisi tentang kasih memang sulit untuk dijabarkan, namun secara umum, kasih Allah dapat dipahami sebagai Allah yang senantiasa memberi dan berbagi diri-Nya.<sup>59</sup> Berkhof memberikan definisi yang lebih spesifik yaitu sebagai kesempurnaan Allah yang dengan-Nya Ia digerakkan secara kekal kepada komunikasi diri.<sup>60</sup>

Kasih Allah pertama-tama dan terutama ditujukan kepada Pribadi-Pribadi lain di dalam Tritunggal. Hal ini terlihat dalam pernyataan Allah melalui Firman-Nya bahwa Allah Bapa mengasihi Anak (Mat. 3:17) dan Allah Anak mengasihi Allah Bapa (Yoh. 14:31). Dengan demikian untuk menyatakan kasih-Nya sebenarnya Allah tidak memerlukan ciptaan (alam semesta dan manusia). Jika Allah menyatakan kasih-Nya kepada manusia maka itu adalah

<sup>58</sup> Evans, *Teologi Allah*, 302.

<sup>59</sup> Erickson, *Teologi Kristen I*, 379.

<sup>60</sup> Berkhof menyatakan hal ini sebagai komunikasi diri sebab Allah baik secara mutlak dalam diri-Nya sendiri, kasih-Nya tidak akan memperoleh kepuasan dalam objek apa pun yang tidak memiliki kesempurnaan mutlak. Berkhof, *Teologi Sitematika I: Doktrin Allah*, 118. Hal ini dapat menimbulkan kesan bahwa Allah mementingkan diri-Nya sendiri saja. Apakah Dia mengasihi kita demi keuntungan-Nya sendiri, sehingga dengan demikian membahayakan sifat kasih-Nya yang senantiasa memberi tanpa pamrih; atukah Dia mengasihi kita demi keuntungan kita semata-mata sehingga dengan demikian membahayakan kedudukan-Nya sebagai yang paling luhur? Hal yang pertama agaknya mencemarkan kasih Allah, sedangkan hal yang kedua mencemarkan kemuliaan-Nya. Namun masih ada kemungkinan ketiga. Allah mengasihi kita ketika Dia menciptakan kita (Kej. 1:27). Dengan demikian, sesungguhnya Allah mengasihi apa yang berpartisipasi dalam kebesaran dan kebaikan-Nya sendiri: Dia mengasihi diri-Nya sendiri di dalam kita. Erickson, *Teologi Kristen I*, 381-382.

suatu komunikasi diri Allah yang dinyatakan dalam tindakan sukarela Allah di dalam segala kesempurnaan diri-Nya. Kasih Allah kepada kita dapat diuraikan dalam beberapa unsur dasar yaitu kebajikan, anugerah, kemurahan, dan kesabaran.

### ***1. Kebajikan***

Kebajikan Allah adalah kesempurnaan Allah yang membawa Dia untuk berurusan tanpa batas dan lemah lembut dengan semua makhluk-Nya.<sup>61</sup> Pemazmur menyaksikan bahwa Allah berkenan menyenangkan semua yang hidup (Mzm. 145:16); Yesus mengajarkan bahwa Bapa memberi makanan kepada burung-burung di udara dan mendandani bunga bakung di padang (Mat. 6:26,28; 10:29); Allah juga memelihara dan melindungi umat ciptaan-Nya dan juga semua manusia (Mat. 6:25, 30-33; 10:30-31; Mat. 5:45).

Kebajikan Allah yang diungkapkan dalam perhatian-Nya kepada semua makhluk-Nya ini disesuaikan juga dengan natur dan keadaan makhluk-Nya, yaitu kapasitas objek yang menerima kebajikan Allah itu. Allah tidak menarik kebajikan-Nya pada orang berdosa walaupun dosa mereka adalah suatu kebencian bagi Allah (Yoh. 3:16; Mat. 5:44-45). Namun pada saat yang sama Ia mengasihi orang percaya dengan kasih yang khusus karena Ia telah menjadikan mereka anak-anak-Nya di dalam Kristus sebagai suatu komunikasi diri yang paling kaya dan penuh dengan segala kepenuhan anugerah dan kemurahan-Nya (Yoh. 16:27; Rm. 5:8; I Yoh. 3:1).

Jadi jelaslah bahwa kebajikan Allah menyatakan bahwa Allah bukanlah Allah yang egois yang hanya mementingkan diri-Nya sendiri, melainkan Ia memperhatikan kepentingan ciptaan-Nya. Karena itu sifat kebajikan Allah memiliki keterkaitan erat dalam

---

<sup>61</sup> Berkhof, *Teologi Sistematika I: Doktrin Allah*, 117.

hidup penyembahan umat Tuhan. Umat Tuhan yang mengerti kebajikan Allah yang telah diterima harus menyalurkan kebajikan ini dalam kehidupan sehari-hari. Penyembahan umat Tuhan adalah satu bagian integral dengan hidup yang penuh kebajikan terhadap semua orang, baik sesama orang percaya atau pun orang yang belum percaya kepada Kristus. Sebagai penyembah maka sudah seharusnya untuk hidup dengan tidak hanya memikirkan kepentingan diri sendiri tetapi juga kepentingan orang lain. Perkataan Martin Luther dalam karyanya tentang kebebasan orang kristen yang dikutip oleh Tony Lane mengatakan, “Orang kristen adalah bebas sepenuhnya dan tidak menjadi hamba siapa pun. Orang kristen adalah hamba yang setia dari semua orang dan pelayan semua orang.”<sup>62</sup>

## **2. Anugerah**

Anugerah Allah merupakan kebaikan Allah yang ditujukan kepada orang-orang yang sebenarnya tidak layak menerima kebaikan itu.<sup>63</sup> Alkitab sering memakai istilah anugerah ini untuk menunjukkan kebaikan yang tanpa pamrih atau kasih Allah kepada mereka yang sering mengabaikannya, yang dalam naturnya layak untuk dihukum.<sup>64</sup> Alkitab menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun yang layak dan tidak berdosa di hadapan Allah (Mzm. 14:2-3; Rm. 3:10; 3:23) dan upah dosa adalah maut, namun karena anugerah inilah terbuka jalan pengampunan dosa (Rm. 3:23-24; 6:23; II Kor. 8:9).

Anugerah Allah secara nyata diberikan kepada orang-orang pilihan-Nya di dalam Kristus Yesus, Tuhan kita (Ef. 1:5-8). Allah memilih dan menentukan orang-orang pilihan-Nya dari semula (Ef. 1:4-6), menebus (Ef. 1:7-8), menyelamatkan (Kis. 8:27; Ef. 2:7-8), menguduskan (Rm. 5:21; Tit. 2:11-12), memperlengkapi (Rm. 12:6; I Pet. 4:10-11), serta

---

<sup>62</sup> Tony Lane, *Runtut Pijar: Sejarah Pemikiran Kristen*, (terj.) Conny (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 132.

<sup>63</sup> Thiessen, *Teologi Sistematis*, 132

<sup>64</sup> Berkhof, *Teologi Sistematis 1: Doktrin Allah*, 119

memuliakan (I Pet. 1:13). Jika seseorang dapat menjadi umat Allah bukan karena jasa yang ada pada dirinya, melainkan hanya anugerah Allah semata-mata.<sup>65</sup>

Anugerah Allah yang demikian besar seharusnya menjadi dasar segala ucapan syukur dalam hidup penyembahan umat Allah. Umat Allah yang menyadari bahwa mereka adalah orang yang sepantasnya menerima murka Allah tetapi karena anugerah di dalam Kristus dapat menjadi anak-anak Allah yang dikasihi-Nya akan dapat bersyukur senantiasa di hadapan Allah dalam segala keadaan hidup yang Allah ijin untuk terjadi (Ef. 5:20; I Tes. 5:18). Umat Allah yang mengerti hal ini akan menjadikan keselamatan sebagai dasar utama pengucapan syukur mereka, bukan di atas dasar harta, kesehatan dan kesuksesan yang mereka miliki.

### **3. Kemurahan**

Kemurahan Allah adalah belas kasihan Allah yang lembut dan penuh kasih kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam kemurahan-Nya, Allah menyatakan diri-Nya sebagai Allah yang berbelas kasihan, yang merasa kasihan pada mereka yang ada dalam kesusahan dan Allah senantiasa siap untuk melepaskan mereka dari kesusahan mereka.<sup>66</sup> Bahkan Alkitab memaparkan bahwa kemurahan Allah ini bersifat tanpa batas (Ul. 5:10; I Taw 16:34; II Taw. 7:6; Mzm. 57:10; 86:5; Ezr. 3:11).

Kemurahan Allah dinyatakan secara khusus kepada mereka yang takut akan Dia sehingga mereka dapat menikmati sampai pada ukuran tertentu secara khusus. Namun hal ini bukan berarti terbatas kepada mereka yang takut akan Dia saja, sebab kemurahan-

---

<sup>65</sup> Dalam hal ini kadang-kadang keadilan Allah diragukan karena ada sebagian orang yang menerima kasih karunia Allah ini sedangkan yang lainnya tidak. Sesungguhnya, bahwa ada yang diselamatkan saja sudah merupakan hal yang luar biasa. Sebab apabila Allah memberikan kepada kita semua apa yang patut kita terima, maka tidak ada yang akan selamat. Semua manusia akan terhilang dan dijatuhi hukuman. Pembahasan lebih jelas dapat dilihat pada Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, 200-204.

<sup>66</sup> Berkhof, *Teologi Sistematika I: Doktrin Allah*, 121.

Nya juga nyata kepada setiap karya-Nya (Mzm. 145:9), dan bahkan kepada orang yang tidak takut kepada-Nya (Yoh. 18:23, 32; 33:11; Luk. 6:35-36).

Sifat kemurahan Allah ini selayaknya menjadi jaminan yang teguh dalam kehidupan penyembahan umat Allah. Allah merupakan satu-satunya sumber pertolongan bagi hidup umat Allah dan hanya kepada Dia sajalah seharusnya umat Allah menaruh pengharapan. Karena itu hidup penyembahan umat Allah tidak dapat dilepaskan dari doa, yang merupakan bukti nyata dari sikap ketergantungan umat Allah kepada Allah, yang adalah sumber kemurahan. Umat Allah yang mengabaikan kehidupan doa sama dengan berlaku sombong di hadapan Allah.

#### **4. Kesabaran**

Kesabaran Allah adalah aspek dari kasih Allah di mana Ia menanggung [amarah yang tertahan] dengan sabar walau pun manusia tetap tidak taat.<sup>67</sup> Hal ini berkaitan dengan penahanan diri Allah dalam menghadapi provokasi (yang membangkitkan amarah-Nya).<sup>68</sup> Kesabaran Allah sangat nyata dalam sikap-Nya menahan penghakiman dan terus-menerus menawarkan keselamatan dan kasih karunia kepada manusia berdosa selama kurun waktu yang lama (Mzm. 86:15; Rm. 2:4; 9:22; I Pet. 3:20; II Pet. 3:15).

Kesabaran Allah juga berlaku dalam kehidupan umat Allah. Umat Israel berkali-kali mendurhaka kepada Allah dalam perjalanan mereka setelah keluar dari Mesir (bersungut-sungut, ingin kembali ke Mesir, menolak kepemimpinan Musa, menyembah berhala, kawin campur ... dll), namun Allah tetap berlaku sabar kepada mereka. Kesabaran Allah juga dinyatakan kepada orang-orang pilihan-Nya dengan tidak membuang mereka yang jatuh ke

<sup>67</sup> Ibid.

<sup>68</sup> Rylie, *Teologi Dasar 1*, 52.

dalam dosa seperti Musa, Daud, Salomo, dan banyak yang lainnya. Begitu juga pada jaman Perjanjian Baru, Petrus menyangkal-Nya tiga kali namun diampuni ketika Ia bertobat.

Sama seperti sifat-sifat Allah yang lainnya, umat Tuhan juga dituntut untuk menyatakan kesabaran kepada semua orang karena mereka telah lebih dahulu menerima kesabaran Allah. Hidup penyembahan tidak dapat dilepaskan dari sikap hidup yang sabar kepada orang-orang yang belum mengenal Allah, yang terkadang melakukan tindakan yang menyudutkan hingga menganiaya umat Allah. Begitu juga kesabaran terhadap saudara seiman dalam menanggung kelemahan yang ada pada diri saudara seiman.

Seluruh pembahasan sifat-sifat Allah dalam bagian ini memberikan suatu gambaran pribadi Allah yang menerima penyembahan. Pada satu sisi sifat-sifat Allah mengungkapkan anugerah Allah bagi manusia yang menyembah Dia, karena Allah adalah subjek dari penyembahan yang memungkinkan manusia dapat menyembah-Nya. Namun di sisi lain sifat-sifat Allah juga mengandung tuntutan agar hidup penyembah Dia selaras dengan Dia yang menjadi objek penyembahan. Pengenalan semakin mendalam terhadap sifat-sifat Allah akan semakin membangun sikap hormat dalam diri umat Allah yang menyembah dan memberikan suatu tuntunan yang semakin jelas untuk dapat berespon dengan benar dalam tindakan penyembahan mereka kepada Allah.

Penyembahan yang benar kepada Allah haruslah memberi penekanan terhadap sifat-sifat Allah secara menyeluruh dan seimbang, misalnya: menekankan Allah yang pengasih tetapi juga tidak boleh mengabaikan Allah yang kudus; menekankan Allah yang pemurah tetapi juga tidak melupakan Allah yang dapat murka. Ketika penyembahan kepada Allah dilakukan dengan memperhatikan sifat-sifat Allah yang disembah secara integral, maka penyembahan akan menjadi suatu penyembahan yang berpusat pada Allah dan menyenangkan hati Allah, Sang Penerima Penyembahan. Marva J. Dawn mengatakan:

Pada kenyataannya hampir semua kelemahan dari ibadah timbul ketika kita melupakan timbal balik yang tetap dari karakter Allah. Kekudusan tanpa kasih mengundang teror; kasih tanpa kekudusan mengundang liberalisme. Ibadah yang berfokus pada transendensi Allah tanpa imanensi Allah menjadi keras dan tidak dapat diakses; ibadah yang menekankan imanensi Allah tanpa transendensi Allah memimpin kepada kesenangan yang tidak sopan.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Marva J. Dawn, Reaching Out Without Dumbing Down: A Theology of Worship for The Turn – of – the – Century Culture (Grand Rapids: Eerdmans, 1975), 95-96.